

ANCAMAN KRISIS EKONOMI GLOBAL DARI DAMPAK PENYEBARAN VIRUS CORONA (COVID-19)

Sri Wahyuni Hasan¹, Stanny Sicilia Rawung², Ferry Lourens Sampel Korompis³,

¹. Magister Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Manado, Manado

². Jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Manado, Manado

³. Kependidikan, Universitas Terbuka, Manado

e-mail: zoomsri12@gmail.com, stannyrawung@unima.ac.id, korompisferry14@gmail.com

Abstrak

Virus Corona yang hadir ditengah-tengah masyarakat pada tahun 2020 sungguh menyita perhatian. Dampak yang terlihat tidak hanya mempengaruhi kesehatan masyarakat, tetapi turut mempengaruhi perekonomian negara. Bahkan saat ini perekonomian dunia mengalami tekanan berat diakibatkan oleh virus covid 19. Topik kali ini akan membahas dampak global dari hadirnya virus corona atau nama ilmiahnya disebut sebagai Covid-19. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan cara mendeskripsikan fenomena dan literatur yang ada. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melihat perkembangan dan pengaruh ekonomi tidak hanya sebatas lingkup ekonomi itu sendiri. Akan tetapi ekonomi juga bisa terdampak dari budaya dan kesehatan. Hal ini dibuktikan dengan menyebarnya virus Corona membawa dampak negatif pada perekonomian dunia.

Kata kunci: corona, covid-19, ekonomi.

Abstract

The Corona virus that was present in the midst of society in 2020 really grabbed attention. The visible impact not only affects public health, but also affects the country's economy. Even now the world economy is under severe pressure due to the COVID-19 virus. This topic will discuss the global impact of the presence of the corona virus or its scientific name is referred to as Covid-19. The research method used is descriptive qualitative by describing existing phenomena and literature. The results of this study show that looking at economic development and influence is not only limited to the scope of the economy itself. However, the economy can also be affected by culture and health. This is evidenced by the spread of the Corona virus that has a negative impact on the world economy.

Keywords: corona, covid-19, economy.

1. Pendahuluan

Tahun 2007 hingga 2008 menjadi titik berat dan signifikan dalam mengarungi perekonomian di dunia. Kita melihat terjadi krisis bahan bakar minyak hingga krisis pangan yang saat itu melanda ekonomi dunia, kemudian menyebabkan timbulnya krisis finansial yang begitu terasa dampaknya hingga saat ini. Krisis finansial tersebut datangnya dari negara bagian Amerika Serikat (AS), yang disebut sebagai kekuatan ekonomi nomor satu didunia saat ini. Dampaknya mengakibatkan pengaruh di berbagai aspek, serta mempengaruhi banyak negara, salah satunya Indonesia. Alan Greenspan, mantan Gubernur Bank Sentral AS (*The Fed*) mengatakan bahwa kejadian ini disebut '*once-in-Century*' krisis finansial yang akan dan terus membawa dampak terhadap perekonomian global. Di sisi lainnya lagi *International Monetary Fund* (IMF) juga mengambil kesimpulan bahwa hal ini disebut sebagai '*largest financial shock since Great Depression*', yang digambarkan sebagai dampak krisis yang terjadi begitu signifikan saat itu bahkan boleh jadi terasa hingga saat ini (Hamid, 2009)

Jika merujuk kejadian krisis keuangan yang terdampak di negara Amerika Serikat (AS), beberapa pandangan mengutarakan kesimpulan mengenai beberapa hal yang menyebabkan kejadian krisis ini. Stiglitz, mantan peraih Nobel Ekonomi 2001, mengutarakan sebuah pandangan yaitu krisis keuangan yang terjadi di AS diakibatkan oleh kesalahan yang bersumber dari pengambilan kebijakan ekonomi yang tidak tepat atau dalam bahasa arsitek disebut '*system failure*'. System failure yang dimaksud menurut Stiglitz, mulai bermunculan

sejak pergantian Paul Volcker. Kemudian pandangan perlunya mengambil sebuah kebijakan dalam berbagai situasi dipasar keuangan diutarakan oleh Alan Greenspan sebagai Chief The Fed. Adapun pengambilan keputusan pada kebijakan lain juga menjadi sebab terjadinya krisis tersebut, diantaranya dapat dilihat dari kebijakan-kebijakan yang bermunculan dilantai *Wall Street* terlihat cenderung memberikan perlindungan lebih kepada dunia perbankan AS dalam spekulasi dan kegiatan yang bersifat derivatif pada produk-produk keuangan, begitu pun kebijakan dan kekacauan sebelumnya terhadap sejumlah skandal misalnya yang telah terjadi dalam contoh kasus Enron dan Worldcom (Stiglitz, 2009).

Di kejadian krisis yang lain, yaitu di Indonesia pada kejadian krisis tahun 1997-1998 memperlihatkan kejadian besar pada kegagalan pasar yang berakibat buruk bagi perekonomian negara kemudian menuntut keaktifan pemerintah untuk mengatasi dampak krisis dengan cara memberikan stimulus berupa pendanaan yang gunanya tak lain untuk memberikan efek positif pada perekonomian nasional. Namun, apakah dana yang dikucurkan untuk membantu pelaku-pelaku ekonomi (umumnya di fokuskan pada bank yang terjadi kolaps) sudah tepat. Dari sini kita dapat melihat bahwasanya sumber pendanaan tersebut berasal dari rakyat yang diserap melalui penarikan pajak dan sumber pendapatan lainnya. Oleh karena itu kejadian besar – pada saat itu menunjukkan bagaimana kegagalan pasar dalam fondasi yang disebut sebagai kapitalisme sebagai akibat dari tindakan spekulatif para spekulasi pasar harus dibayar oleh rakyat yang justru tidak pernah menikmati hasil dari sistem ekonomi pasar tersebut (Hamid, 2009).

Dalam pemikiran ekonomi saat ini ada sebuah keyakinan berlebihan yang terjadi dalam *market* fundamentalisme kemudian berdampak pada hilangnya sebagian besar pelaku ekonomi, yaitu para otoritas keuanganlah yang kerap kali berjasa dan mau tidak mau harus mengambil tindakan pada setiap terjadinya sebuah krisis. Berkaca pada kasus AS, sejak 1980, sudah banyak terjadi krisis pada saat itu, diantara-Nya krisis perbankan internasional 1982, bangkrutnya Continental Illinois 1984, serta gagalnya Long-Term Capital Management 1998, dan pada setiap krisis, otoritas keuanganlah yang akhirnya mengucurkan dana untuk menstimulus perekonomian agar bisa bangkit kembali atau setidaknya memberikan jalan keluar untuk menyelesaikan permasalahan tersebut (Sen, 2009).

Paradigma ekonomi yang berkembang hingga saat ini merujuk pada pergerakan global anti-kapitalis yang kemudian menuntut adanya pengembangan hubungan baik dalam sektor mikro di antara produsen dan konsumen yang efeknya dapat memberikan dukungan keadilan sosial dan kemandirian ekonomi, oleh karena itu pasar harus diarahkan pada tujuan tersebut. Disisi lain gerakan para anti kapitalis menuntut adanya pengaturan pada kapitalisme seperti halnya pasca perang dunia. Kemudian dilanjutkan dengan gerakan sosialis anti kapitalis yang menyatakan bahwa satu alternatif bagi kapitalisme untuk konsisten dengan cara melakukan modernisasi, yang diartikan sebagai perencanaan ekonomi yang sifatnya lebih demokratis (*democratically planned economy*) (Callinicos, 2003).

Belum selesai membahas efek negatif dan dampak ekonomi kapitalis di tahun 2020 Indonesia bahkan di dunia dihebohkan dengan muncul virus jenis baru yang disebut sebagai Virus Corona atau dalam sebutan ilmiahnya disebut Covid-19. Virus corona mulai merebak di sekitar wilayah Wuhan dan kini telah menjangkiti lebih dari 100 negara. Sebanyak lebih dari 100.000 orang di dunia dinyatakan positif terinfeksi virus ganas ini. Jumlah kasus baru yang dilaporkan di China memang menurun. Namun lonjakan kasus justru terjadi di Korea Selatan, Italia dan Iran. Semakin meluasnya wabah corona ke berbagai belahan dunia menjadi ancaman serius bagi perekonomian global. "Penyebaran COVID-19 semakin meluas memperlama periode jatuhnya perekonomian Asia Pasifik. Australia, Hong Kong, Singapura, Jepang, Korea Selatan dan Thailand diprediksi terancam terseret ke dalam jurang resesi, menurut S&P. Selain itu perkiraan pertumbuhan ekonomi China untuk 2020 dari 5,7% diprediksi turun menjadi 4,8%. Negara yang perekonomiannya akan sangat terkena imbasnya adalah Hong Kong, Singapura, Thailand dan Vietnam mengingat sektor pariwisata menyumbang hampir 10% dari Produk Domestik Bruto (PDB) negara tersebut. "Pelancong dari China berkontribusi besar terhadap total turis asing di negara tersebut. Masalahnya virus ini pertama kali menyerang China yang notabene merupakan negara dengan perekonomian

terbesar kedua di dunia dan juga sebagai negara yang menyandang status "global manufacturing hub" (5 Ngerinya Ramalan S&P Soal Corona ke Ekonomi, RI Bisa Selamat - Halaman 2, n.d. 2020).

Virus Corona muncul dan memberikan banyak pengaruh dalam berbagai sektor. Salah satu sektor yang terdampak dan begitu terasa adalah sektor ekonomi. Hal ini menjadi isu terkini dan oleh karena itu penulis tertarik untuk membahas dampak dari virus corona terhadap krisis ekonomi global yang terjadi saat ini.

2. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Dengan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi akibat dampak virus corona (Covid-19) terhadap perekonomian global. Mengingat materi dan penelitian yang masih belum memadai penulis mendeskripsikan hasil penelitian melalui beberapa sumber dan mengambil kesimpulan dari beberapa artikel maupun jurnal terkait.

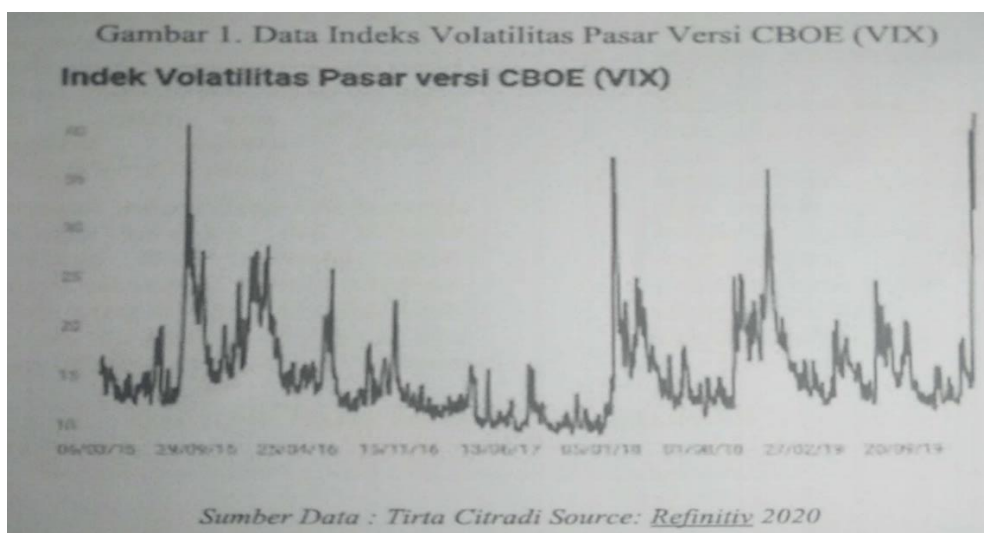
3. Hasil dan Pembahasan

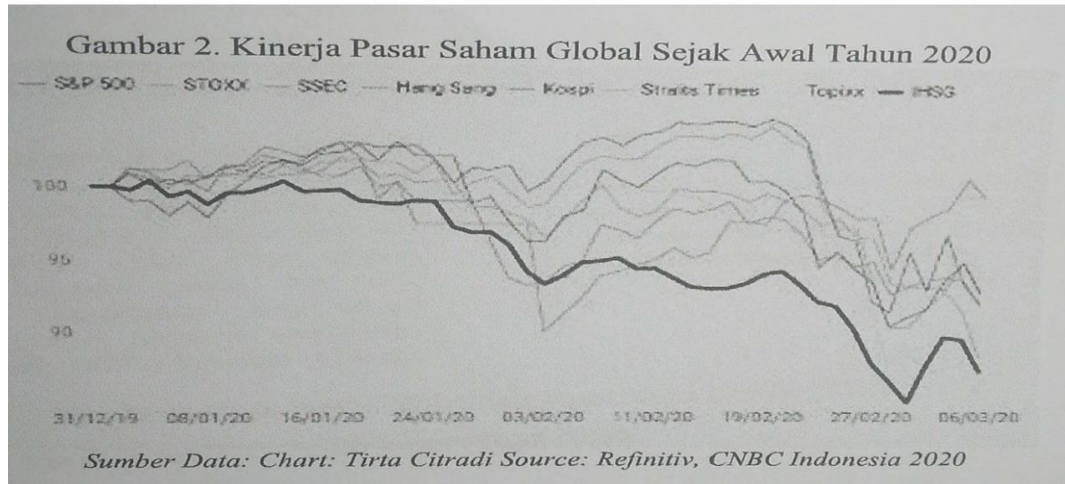
Hasil Penelitian

Dalam beberapa bulan terakhir di kuartal pertama tahun 2020 terjadi beberapa fluktuasi ekonomi secara global, baik dari sektor keuangan hingga nilai tukar emas yang terus melonjak tinggi. Di samping itu, juga terjadi penetrasi di pasar versi Chicago Board Options Exchange (CBOE). Oleh karena itu pembahasan ini, penulis melihat dampak Corona terhadap ekonomi global mempengaruhi 3 sektor yaitu pasar saham, Surat utang, dan Nilai Emas. Selain itu untuk dalam negeri juga terdampak dikarenakan sebagian besar transaksi ekspor-impor Indonesia berasal dari negara China.

1. Sektor Pasar Modal (Gambar 1 dan 2)

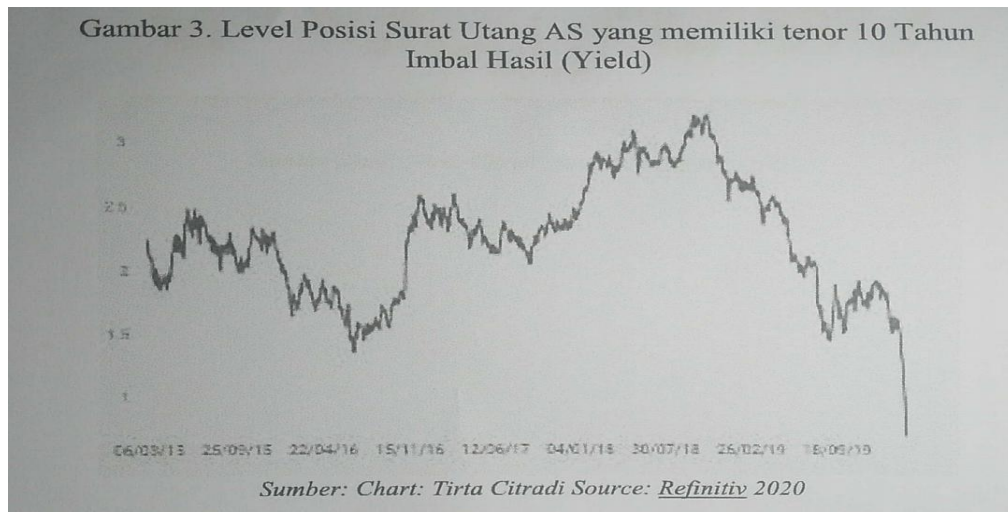
Virus Corona yang ganas telah membuat investor lari kocar-kacir dari pasar saham global. Pasar ekuitas global bergerak sangat 'liar' atau dengan volatilitasnya yang sangat tinggi. Hal ini tercermin dari indeks volatilitas (VIX) keluaran Chicago Board Options Exchange yang berada di level tertingginya dalam lima tahun. Artinya penetrasi Virus Corona terhadap pasar modal terdampak cukup serius. Selain itu mempengaruhi tingkat keputusan investasi dari beberapa investor sehingga terlihat begitu signifikan dampaknya. Virus Corona membuat kondisi mental investor menjadi panik dan membuat pasar saham global mendapat tekanan hebat. Kalau dihitung sejak awal tahun kinerja bursa saham global masih mencatatkan pelemahan.





2. Perdagangan Surat Utang (Gambar 3)

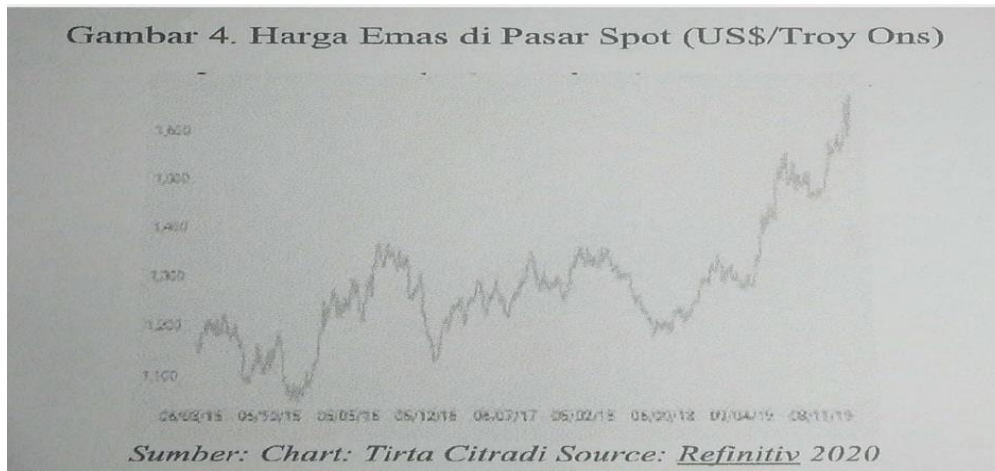
Imbal hasil (yield) surat utang AS bertenor 10 tahun yang berada di level terendahnya dalam sejarah. Yield obligasi pemerintah AS untuk tenor 10 tahun berada di level 0,7070% pada Jumat (6/3/2020). Artinya investor dalam 3 tahun terakhir telah mengambil keputusan tiba-tiba ditengah kondisi Virus Corona (Covid-19) dengan memutuskan untuk tidak tertarik dengan surat utang yang dikeluarkan oleh AS. Virus Corona dengan sigap telah melahap sektor ekonomi dinegara paman Sam dengan cukup cepat.



3. Perdagangan Emas (Gambar 4)

Sementara itu harga emas melambung dan mencetak rekor tertingginya dalam tujuh tahun. Pada penutupan perdagangan pasar spot Jumat (6/3/2020) harga emas tutup di level US\$ 1.673/troy ons. Artinya emas perkasa dalam 3 tahun terakhir. Hingga bulan maret tahun 2020 emas mencapai nilai sekitar Rp. 800.000, mengingat nilai emas di 3 bulan sebelumnya masih di kisaran harga Rp. 600.000. Emas yang semula hanya dikategorikan sebagai save haven atau asset yang minim risiko telah menjadi wadah investasi yang cukup diminati. Hal ini terlihat di perdagangan emas di pasar spot yang terus mengalami lonjakan ditengah kepanasan Virus Corona.

Gambar 4. Harga Emas di Pasar Spot (US\$/Troy Ons)



4. Ekonomi Dalam Negeri (Indonesia)

Berbagai kebijakan dan stimulus dilakukan pemerintah Indonesia dalam rangka menangkal kondisi ekonomi global yang diakibatkan virus Corona. Pergerakan nilai tukar dan harga minyak berkontraksi terus menerus mengharuskan pemerintah segera mengambil kebijakan. Diantara-Nya memberikan kebijakan suku bunga dan diskon harga tiket pesawat agar masyarakat tertarik melakukan kunjungan wisata ke beberapa kota destinasi wisata. Variasi stimulus untuk mengurangi tekanan yang dialami dan volatilitas yang tinggi di pasar saham tanah air, otoritas bursa akhirnya memutuskan untuk menghentikan transaksi short selling di tengah kondisi kepanikan seperti sekarang ini (5 Ngerinya Ramalan S&P Soal Corona ke Ekonomi, RI Bisa Selamat - Halaman 2, n.d.).

Terkait apakah ekonomi RI dan pasar keuangan domestik bisa selamat atau tidak tentu melihat beberapa faktor seperti sampai kapan wabah ini akan menjangkiti dunia, seperti apa langkah atau respons serta koordinasi negara-negara di dunia dalam melawan virus corona baik dari segi sistem kesehatan hingga stimulus fiskal maupun moneter.

Pembahasan

Data dari Komisi Kesehatan Nasional Cina per Selasa, 11 Februari 2020, menunjukkan korban virus corona di Cina daratan mencapai angka 1.016. Terdapat berbagai macam kasus baru yang terkonfirmasi saat ini terus bertambah. Jumlah korban meninggal akibat virus corona ini lebih banyak dari korban meninggal akibat wabah Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) pada 2003. Sejak pertama muncul di provinsi Guangdong, SARS cepat menyebar ke negara-negara di dunia dan membunuh 800 orang. Pada 2003, Cina menjadi negara dengan perekonomian terbesar keenam di dunia. Sementara saat ini, Cina adalah negara dengan perekonomian terbesar kedua di dunia setelah Amerika Serikat. Pelemahan ekonomi sebesar 0,5 hingga 1 persen tentu akan berdampak luar biasa. Saat wabah SARS melanda, kontribusi Cina terhadap perekonomian dunia kurang dari dua persen. Saat ekonomi Cina melemah sekitar satu persen poin akibat wabah SARS, dunia tidak terlalu terguncang. IMF memperkirakan ekonomi Cina memberikan kontribusi hingga 39,2% dari total pertumbuhan ekonomi dunia pada 2019. Kontribusi besar dari Cina itu menjadikan Asia sebagai kawasan dengan pertumbuhan tercepat di dunia, dengan kontribusi lebih dari dua pertiga pertumbuhan global. Menurut perkiraan IMF, ekonomi Cina akan tumbuh 6,1 persen pada tahun 2019, dan melambat menjadi 5,8% pada 2020. Proyeksi IMF itu dibuat tanpa memperhitungkan efek pelemahan ekonomi akibat wabah virus Corona. Virus corona terbukti memukul keras perekonomian Cina. Sejumlah perusahaan multinasional telah menyatakan untuk menghentikan sementara proses produksinya. Pada 30 Januari, Toyota mengumumkan untuk menghentikan sementara produksinya hingga 9 Februari 2020. Sejumlah perusahaan multinasional mulai dari Facebook, Honda, Nissan, LG Electronics hingga Standard Chartered memutuskan untuk sementara menghentikan perjalanan bisnis ke Cina. Sejumlah negara, termasuk Indonesia, juga mengeluarkan larangan penerbangan ke Cina.

Sejumlah Perusahaan diketahui sedang mencari pinjaman agar bisnisnya tetap berjalan. Reuters melaporkan sekitar 300 perusahaan Cina mencari pinjaman sekitar 57,4 miliar yuan. Dana tersebut untuk mengatasi gangguan akibat ditutupnya sejumlah kota, terhentinya pabrik, dan gangguan suplai. Selain itu Sejumlah perusahaan fintech juga memberikan pinjaman lunak. MY Bank, unit kredit online Ant Financial milik Alibaba, mengumumkan akan menyediakan pinjaman lunak 12 bulan, dengan 3 bulan bebas bunga untuk para peminjam dari provinsi Hubei yang merupakan pusat dari virus Corona (Sejauh Mana Virus Corona Bisa Memukul Ekonomi Dunia - Tirta, n.d.).

Di luar China, ekonomi Korea Selatan diperkirakan yang paling terdampak meski dampak wabah terhadap ekonomi sejauh ini tampaknya sederhana. Para ekonom memproyeksikan ekonomi Negeri Ginseng akan tumbuh di 2,1% pada kuartal pertama, turun 0,4 poin persentase dari jajak pendapat Reuters pada Januari.

Di sisi lain, ekonomi Thailand dan Taiwan diperkirakan akan tumbuh di angka 0,2% dan 1,3% di kuartal saat ini, yang mana merupakan pertumbuhan terendah dalam hampir setengah dekade (Waw, RI Disebut Paling Aman dari Dampak Ekonomi Corona, n.d.).

Bahkan, para ekonom berpendapat apabila wabah terus memburuk dan semakin membebani prospek, pertumbuhan diperkirakan akan turun lebih lanjut sebesar 0,5 poin persentase menjadi satu poin persentase penuh di semua negara yang disurvei.

Virus Corona telah memberikan dampak yang signifikan dalam sektor perekonomian beberapa negara di dunia. Pertama-tama di Asia kita melihat kejatuhan bursa saham tidak hanya dialami oleh Indonesia, mungkin seluruh bursa saham di dunia jatuh karena sentimen virus corona. Bursa saham di Australia jatuh 7% lebih. Kekhawatiran dampak penyebaran virus corona ke ekonomi, dan jatuhnya harga minyak dunia menjadi sentimen negatif kejatuhan bursa saham Australia.

Secara umum kondisi makroekonomi Indonesia pada awalnya dimulai dari pelemahan akibat gejolak krisis AS (Tabel 1). Namun secara umum kondisi makroekonomi relatif jauh lebih baik dibandingkan pada masa krisis moneter yang berimbas pada krisis ekonomi satu dasawarsa lalu. Episentrum krisis yang tidak berada di Indonesia, ditambah belum dominannya investor dalam negeri dalam memanfaatkan produk investasi luar negeri, dan posisi devisa yang aman untuk transaksi luar negeri setidaknya menjelaskan bagaimana kondisi ini bisa terjadi. Di sisi lain, kebijakan pengendalian inflasi melalui kenaikan BI Rate meskipun sedikit tetap berpengaruh positif dalam menjaga inflasi dalam kondisi yang tidak membahayakan perekonomian nasional (Hamid, 2009).

Indonesia termasuk negara yang dipastikan akan terkena dampak dari virus corona. Direktur Pelaksana Bank Dunia Mari Elka Pangestu memperkirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia bisa melemah di bawah 5% pada kuartal I-2020. Mari mengatakan penurunan PDB Cina hingga satu persen poin akan mengoreksi pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 0,3 persen poin. Pelemahan ekonomi Indonesia bisa terjadi karena Cina merupakan salah satu mitra dagang terbesar Indonesia. Cina merupakan salah satu penyumbang wisatawan terbesar Indonesia. Di depan anggota parlemen Indonesia pada 28 Januari 2020 Menteri Keuangan Sri Mulyani mengingatkan dampak virus Corona terhadap perekonomian Indonesia. Menurut Sri Mulyani, munculnya virus covid 19 telah memunculkan pesimisme terhadap pertumbuhan ekonomi dunia. Melihat peran China yang besar berdasarkan data BPS, impor nonmigas Indonesia dari Cina tercatat mencapai 44,578 miliar dolar AS pada 2019--terbesar dibandingkan impor dari negara-negara lain. Sementara ekspor Indonesia ke Cina tercatat sebesar 25,852 miliar dolar AS. Cina juga merupakan tujuan ekspor paling besar bagi Indonesia (BPS Virus Corona Sebabkan Ekspor dan produk investasi luar negeri, dan posisi devisa yang aman untuk transaksi luar negeri menjelaskan bagaimana kondisi ini bisa terjadi. Di sisi lain, kebijakan pengendalian inflasi melalui kenaikan BI Rate sedikit tetap berpengaruh positif dalam menjaga inflasi tetap dalam kondisi yang tidak membahayakan perekonomian nasional (Hamid, 2009).

4. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan beberapa referensi yang disajikan dalam hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut: 1. Ditahun 2020, perekonomian global tidak bisa diukur dengan hanya sebatas lingkup ekonomi itu sendiri. Virus Corona (Covid-19) menjadi bukti bahwa virus yang mengganggu kesehatan tersebut dapat menimbulkan ketidakstabilan ekonomi pada suatu negara bahkan dalam skala global. 2. Dalam memitigasi penyebaran virus atau dampak ekonomi lainnya, perlu untuk memberikan dana cadangan dalam rangka mempersiapkan ketidakpastian ekonomi global yang sumbernya tidak dapat diprediksi. 3. Perlunya stimulus khusus dalam menangani kejadian Virus Corona. Misalnya mempertimbangkan aspek sosial masyarakat yang terdampak oleh virus covid 19.

Saran

Penelitian ini masih dalam taraf kajian analisis deskriptif terkait dampak Virus Covid 19 pada perekonomian global. Lebih lanjut penelitian lainnya dapat melihat dampak virus corona di tengah masyarakat dengan menyandingkannya dengan aspek ekonomi.

Daftar Pustaka

- Hamid, E. S. 2009. Akar Krisis Ekonomi Global dan Dampaknya Terhadap Indonesia. *Jurnal Fakultas Hukum UII*, 3(1), 1–11.
- Stiglitz, J. 2009. Capitalist fools. *Vanity Fair*, 51(1), 48.
- Sen, A. 2009. Capitalism beyond the crisis. *New York Review of Books*.
- Callinicos, A. 2003. Anti-capitalist manifesto. *Polity*.
- 5 Ngerinya Ramalan S&P Soal Corona ke Ekonomi, RI Bisa Selamat - Halaman 2. (n.d.). 2020
- Sejauh Mana Virus Corona Bisa Memukul Ekonomi Dunia - Tirto. (n.d.). 2020
- Waw, RI Disebut Paling Aman dari Dampak Ekonomi Corona. (n.d.). 2020
- BPS Virus Corona Sebabkan Ekspor dan Impor Indonesia-Tiongkok Turun - Berita Katadata. (n.d.). 2020